

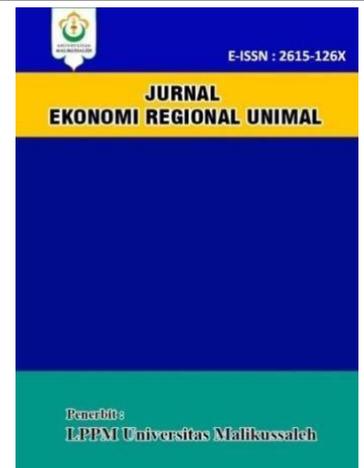
FENOMENA INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DAN INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG) DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA DI INDONESIA

*^aDewi Puspita Sari *^bFanny Nailufar ^cKhairil Anwar ^dMutia Rahmah

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author:

a fannynailufar@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Gender Development Index (GDI), Gender Empowerment Index (GEI), and Female Labor Force Participation Rate.

This study aims to determine the effect of the Gender Development Index (GDI) and Gender Empowerment Index (GEI) on the female labor force participation rate in Indonesia. This research uses Secondary data sourced from Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia for the period 2008-2022. The data was analyzed using Multiple Linear Regression analysis method. Partial research results show that the Gender Development Index (GDI) variable has no effect and is not significant to the Female Labor Force Participation Rate and the Gender Empowerment Index (GEI) variable has an effect and is significant to the Female Labor Force Participation Rate in Indonesia. Simultaneously, the Gender Development Index (GDI) and Gender Empowerment Index (GEI) variables have a significant effect on the Female Labor Force Participation Rate in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara tidak dapat lepas dari keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat, termasuk peranan perempuan. Keterlibatan perempuan yang mayoritas dalam pekerjaan domestik dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita. Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah dalam pelaksanaan pembangunan yang dihadapi oleh beberapa negara di dunia. Masalah pada sektor ketenagakerjaan yang perlu mendapat perhatian adalah pentingnya peranan angkatan kerja wanita (Hakim, 2011). Peran angkatan kerja wanita harus diperhitungkan dalam pembangunan nasional sesuai dengan tujuan ketiga *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita Sihombing (2013). Peran penduduk wanita dalam usia kerja yang ikut aktif di dalam perekonomian diukur menggunakan suatu indikator yang disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita. Peningkatan TPAK wanita diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan secara tidak langsung akan menambah pendapatan keluarga serta meningkatkan pembangunan ekonomi nasional Sijabat (2015).

Menurut Hakim (2011) partisipasi wanita dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor

sosial, ekonomi, budaya dari masing-masing daerah, sehingga menyebabkan TPAK wanita antara daerah yang satu dengan daerah yang lain akan berbeda. Angkatan kerja dan pasar tenaga kerja disini dijelaskan bahwa besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa. Mereka digolongkan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka adalah pencari kerja atau pengangguran. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja disebut sebagai angkatan kerja atau *labour force*. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

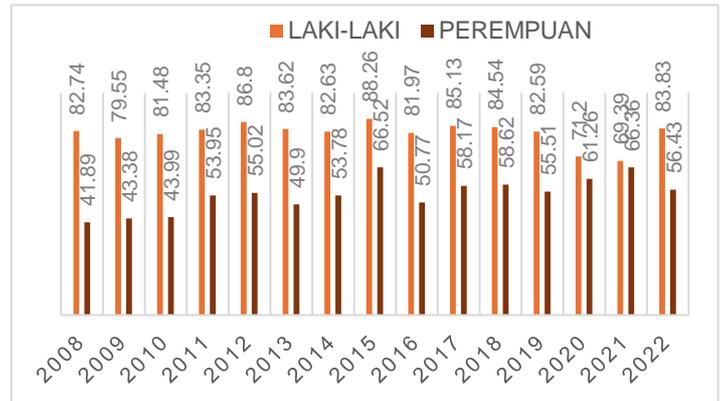
Berdasarkan data BPS, terlihat bahwa perempuan lebih mendominasi bekerja dalam sektor informal. Jumlah perempuan yang bekerja di sektor Informal hampir dua kali lipat jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal. Secara historis peran partisipasi perempuan dalam sektor formal telah

menjadi jalur terpenting untuk pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesetaraan gender di negara-negara berpenghasilan tinggi. Peningkatan kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan bekerja di sektor formal merupakan tanda bahwa negara mengalami pembangunan ekonomi. Pada perekonomian tingkat domestik, jika seorang pekerja perempuan berpindah dari sektor informal ke sektor formal dapat membuka kesempatan penting untuk perempuan lain dalam memasuki sektor formal. Transisi ini merupakan awal untuk memajukan ekonomi dan sosial (Dalilah, 2021).

Partisipasi angkatan kerja wanita ini dimulai dari sektor informal seperti buruh tani dan pekerja atau buruh rumah tangga, namun dengan bergesernya sektor pertanian ke sektor industri dan semakin sempitnya lahan pertanian mengakibatkan semakin sempit dan berkurangnya penawaran tenaga kerja di sektor pertanian ini. Kondisi inilah yang mendorong banyak tenaga kerja wanita untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan di luar negeri, hal ini juga dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sementara lapangan pekerjaan di dalam negeri tidak tersedia (Nining, 2011).

Ada beberapa karakteristik individu yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang menggambarkan sikap individu dalam kegiatan pasar tenaga kerja seperti pendidikan, usia penduduk, pendapatan dan lain-lain. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat. Dengan adanya wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena dapat tambahan penghasilan dari hasil kerja wanita. Wanita pekerja umumnya dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama, walaupun penghasilan yang diperoleh sering sangat membantu bahkan merupakan penunjang utama ekonomi rumah tangga Sutrisno (2017). Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Dalam ekonomi Neo-Klasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah apabila tingkat upah bertambah.

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut jenis kelamin di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik.

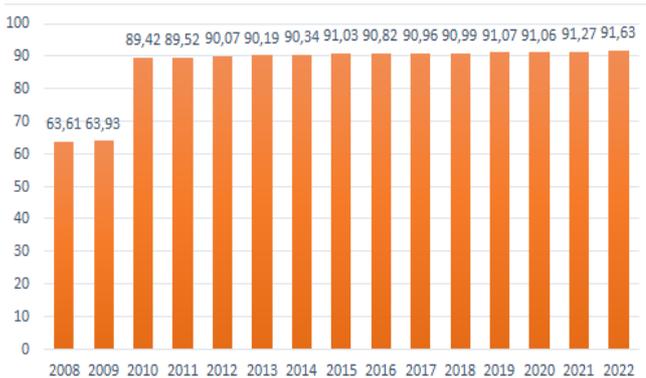
Gambar 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut jenis kelamin di Indonesia (2008-2022)

Di Indonesia sendiri tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki persentasenya lebih tinggi dibanding dengan tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin wanita. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 TPAK laki-laki berada pada tingkat 70 persen ke atas sedangkan TPAK wanita berada di tingkat 40 persen ke atas dan turun pada tahun 2008 menjadi 41,89 persen. Hal ini merupakan suatu ketimpangan dimana TPAK wanita sangat jauh berada di bawah TPAK laki-laki. Padahal penduduk wanita dan laki-laki jumlahnya tidak jauh berbeda dan peningkatan dari tahun ke tahun tidak terlalu signifikan Che & Sundjo (2018). Jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, TPAK wanita Indonesia juga tidak terlalu tinggi. Indonesia memiliki TPAK Wanita lebih rendah. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK masih didominasi laki-laki dengan partisipasi terbesar yaitu 88,26 persen dan wanita sebesar 66,52 persen dengan selisih 21,74 persen. Namun pada tahun 2020 TPAK laki-laki mencapai angka 71,20 persen dan TPAK wanita sebesar 61,26 persen. TPAK wanita naik sebesar 9,94 persen dibandingkan tahun 2019 sebesar 27,08 persen. Pada tahun 2021 selisih antara TPAK laki-laki dan perempuan sebesar 3,03 persen.

Tingkat keberhasilan pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender dapat diukur, salah satunya adalah dengan Indeks Pembangunan Gender yang telah diperkenalkan oleh *United Nations Development Programs* (UNDP) (Nugrahini, 2020). Indeks Pembangunan Gender adalah ukuran pembangunan manusia yang merupakan komposit dari empat indikator, yang lebih menekankan status gender, khususnya dalam mengukur kemampuan dasar. Diharapkan dari angka IPG ini mampu memberikan sebagian penjelasan mengenai program-program pembangunan yang sudah mengakomodasi kesetaraan dan keadilan gender BPS (2020). Angka 100 adalah standar untuk menginterpretasikan angka IPG, karena 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna. Semakin kecil jarak IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara perempuan dengan laki-laki. Namun semakin besar jarak angka IPG

dengan nilai 100, maka semakin besar perbedaan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender di bidang ekonomi (pengeluaran per kapita), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah) serta kesehatan (angka harapan hidup) Kemenpppa (2018).

Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

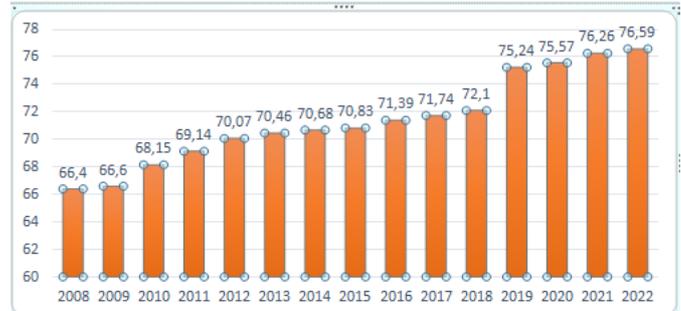


Sumber : Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.2

Indeks Pembangunan Gender di Indonesia (2008-2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan pembangunan manusia Indonesia menurut kesetaraan gender menunjukkan tren perbaikan. Ini tercermin dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia pada 2018 yang berada di level 90,99 dari skala 0-100. Indeks tersebut naik 0,03 poin persentase dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 IPG Indonesia telah mencapai angka 91,27 persen. Capaian ini meningkat sebanyak 0,28 poin dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2017, pembangunan gender di Indonesia kembali meningkat sampai dengan tahun 2019 ini. Angka Indeks Pembangunan gender (IPG) Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 namun kembali meningkat pada tahun 2021. Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator yang menggambarkan perbandingan capaian antara Indeks Pembangunan Manusia perempuan dengan laki-laki (Surhaliza, 2020). Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.3

Indeks Pemberdayaan Gender Di Indonesia (2008-2022)

Partisipasi perempuan dalam kehidupan dunia ekonomi dan politik semakin meningkat dalam 10 tahun terakhir. Hal ini terlihat dari angka Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang terus meningkat sejak tahun 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat skor Indeks Pemberdayaan Gender pada tahun 2021 sebesar 76,26 persen dan merupakan angka tertinggi selama 10 tahun terakhir.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Indeks Pemberdayaan Gender merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan ekonomi. Tiga indikator yang dipakai dalam Indeks Pemberdayaan Gender, antara lain keterlibatan di parlemen, partisipasi sebagai tenaga profesional, dan sumbangan dalam pendapatan pekerjaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Menurut Kemenpppa (2022) pada hakikatnya perempuan memiliki potensi yang besar dalam memberikan kontribusinya pada perekonomian jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dapat lebih ditingkatkan sehingga potensi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan akan besar.

Rahman (2020) menjelaskan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dapat di pengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan. Dimana wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak menikah dini dan lebih mungkin untuk memilih menjadi angkatan kerja.

Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menurut Dalilah (2021) adalah :

1. Umur
Perempuan yang sudah memasuki usia lanjut lebih memilih untuk bekerja diluar sector formal, hal ini berkaitan dengan produktivitas kerjanya yang semakin menurun.
2. Tingkat Pendidikan
Perempuan yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dikarenakan tidak berpendidikan akan sulit untuk mengakses pekerjaan disektor formal yang relative mempunya upah tinggi.
3. Status pernikahan yang berkaitan dengan peran ganda

perempuan dalam mengurus rumah tangga. Sehingga menjadi pertimbangan perempuan untuk bekerja disektor formal.

4. Pengalaman Kerja

Bagi perempuan yang memiliki pengalaman bekerja lebih cenderung untuk bekerja di sektor formal, walaupun pengalaman kerja tidak menjadi syarat utama untuk masuk ke sektor formal.

5. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Kehadiran Anak

Jika kepala rumah tangga memiliki tingkat Pendidikan yang rendah maka partisipasi perempuan akan bertambah. Sementara bagi perempuan yang memiliki anak belum bersekolah lebih memilih untuk bekerja di sektor informal dikarenakan bisa bekerja sambil mengasuh anaknya.

6. Lokasi Tnggal

Perempuan yang tinggal di perkotaan mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor formal, sedangkan perempuan yang tinggal di pedesaan cenderung untuk bekerja di sektor informal.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Ariana (2016), penyebab rendahnya angka partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja antara lain:

- Persepsi terkait peran domestik perempuan
- Berkaitan dengan persepsi tersebut adalah pereangkat pengukuran, penentuan, atau definisian pekerjaan perempuan
- Sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari kebanyakan pekerjaan perempuan

Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator dari sebuah capaian pembangunan manusia. Makna dari gender menekankan pada perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan ini tidak menjadi masalah apabila terdapat kesetaraan pada keduanya. Tetapi kenyataannya terjadi ketidakadilan, dimana pada salah satu gender telah mengalami diskriminasi. Untuk menghilangkan ketidakadilan tersebut maka perlu adanya keadilan dan kesetaraan gender dalam bermasyarakat dan bernegara. BPS (2014).

Jika nilai Indeks Pembangunan Gender mendekati nilai 100 maka capaian pembangunan manusia berbasis gender semakin setara. Namun, jika nilai Indeks Pembangunan Gender semakin jauh dari nilai 100 maka ketimpangan gender semakin tinggi. Gender diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan baik dari segi fungsi, kegiatan, perilaku serta tanggung jawab. Sehingga perbedaan ini melekat pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun, hal ini justru menimbulkan perspektif bahwa perempuan sebaiknya mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja demi

mendapatkan bayaran berupa gaji atau upah. Pandangan ini yang memicu terjadinya ketimpangan gender di suatu wilayah dan membuat capaian perempuan di bidang pembangunan tertinggal dibandingkan dengan laki-laki Sijabat (2015).

Menurut (Aprilianti & Setiadi, 2022) variabel indeks pembangunan gender yaitu :

1. Angka Harapan Hidup/Lamanya Hidup

Dimensi umur panjang dan sehat mencerminkan aspek kesehatan, pada cakupan lebih luas merupakan ukuran kinerja pembangunan sektor kesehatan. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi capaian dari dimensi umur panjang dan sehat adalah angka umur harapan hidup (*Life Expectancy*). Jenis data untuk mengukur angka umur harapan hidup terdapat dua jenis, yaitu anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH).

2. Pengetahuan/Tingkat Pendidikan

Dimensi pengetahuan menggambarkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk dewasa, yakni penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf.

3. Standar Hidup Layak

Dalam cangkupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak melalui GDP rill yang disesuaikan, sedangkan BPS menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita rill yang disesuaikan.

Capaian pembangunan manusia secara umum suatu wilayah oleh UNDP dibagi ke dalam empat golongan yaitu rendah (kurang dari 60), sedang (antara 60 dan kurang dari 70), tinggi (antara 70 sampai dengan kurang dari 80), dan sangat tinggi (80 ke atas) (Sijabat, 2015).

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Menurut *United Nations of Development Programme* (UNDP) Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan merupakan suatu indeks komposit yang mengukur peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serat penguasaan sumber daya ekonomi Kemenpppa (2022)

Indeks Pemberdayaan Gender menjadi penting untuk dihitung karena merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan manusia. IDG dihitung dari rata-rata aritmatika dari tiga komponen pembentuknya yaitu keterwakilan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapat perempuan. IDG adalah pembuktian bahwa perempuan diberdayakan dan memiliki potensi yang layak untuk diperhitungkan. IDG diyakini signifikan, karena negara-negara yang tidak memanfaatkan potensi penuh perempuan, yang merupakan setengah dari masyarakat mereka, dikatakan meremehkan potensi ekonomi. Salsabila & Yunus Hendrawan (2021)

United Nations of Development Programme (UNDP) memfokuskan partisipasi perempuan di dalam tiga bidang utama yaitu :

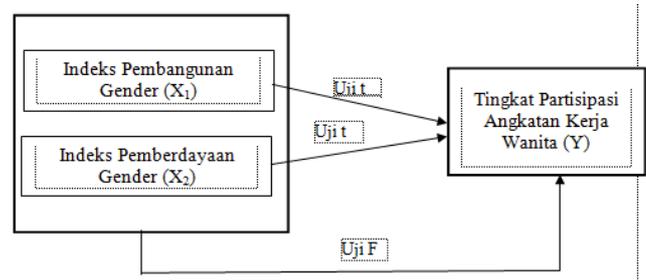
1. Partisipasi politik yang dihitung dari jumlah persentase laki-laki dan perempuan yang duduk di kursi parlemen.
2. Partisipasi ekonomi yang di hitungan dengan dua indikator, yang pertama, jumlah persentase laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai legislator, pejabat senior dan manajer. Kedua, jumlah persentase laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional dan teknis.
3. Penguasaan sumber daya ekonomi yang dihitung dari pendapatan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan.

Komponen pengukuran Indeks Pemberdayaan Gender adalah persentase perempuan sebagai tenaga manajer, professional, kepemimpinan, dan teknis. Indikator ini menunjukkan peranan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintah, serta kehidupan ekonomi dan sosial. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam perekonomian semakin bisa disejajarkan dengan laki-laki. Kesempatan perempuan dalam dunia kerja masih jauh tertinggal dari laki-laki. Situasi ini dapat disebabkan karena mayoritas perempuan usia kerja mengurus rumah tangga sehingga tidak berkategori sebagai penduduk yang potensial dalam pasar tenaga kerja. Persentase perempuan yang bekerja adalah 37% dari keseluruhan tenaga kerja. Dapat dikatakan, laki-laki masih mendominasi tenaga kerja Sumatera Barat. Hal ini juga berdampak pada sumbangan pendapatan perempuan yang hanya mencapai 36,40 persen (Diana, 2018).

Secara nasional, IDG Indonesia 2018 berada pada level 72,10. Sebanyak 24 70 persen provinsi berada di bawah angka nasional dan hanya terdapat 10 provinsi dengan capaian IDG di atas nasional. IDG tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Utara 80,91 sedangkan IDG terendah dicapai oleh Provinsi Papua Barat 51,04 (BPS,2018) Capaian IDG provinsi di Indonesia relatif bervariasi. Tidak terlihat perbedaan yang berarti pada capaian IDG antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Tiga provinsi dengan IDG tertinggi ditempati oleh provinsi di KTI, yaitu Sulawesi Utara, Maluku dan Kalimantan Tengah. Sementara itu, 5 dari 10 IDG terendah ditempati oleh provinsi di KBI. Sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki nilai IDG 60-80. Hanya ada satu provinsi dengan IDG di atas 80 yaitu Sulawesi Utara. Sementara itu, masih terdapat 3 provinsi dengan IDG di bawah 60 yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Papua Barat. Tinggi rendahnya capaian IDG suatu provinsi dibentuk dari komponen penyusunnya. Provinsi yang memiliki capaian yang baik di setiap komponen

akan memiliki IDG yang tinggi, begitu juga sebaliknya (Khairani Simanjuntak, 2021).

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Diduga Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

H₂: Diduga Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

H₃: Diduga Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia. Adapun variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan variabel independen dan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita merupakan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Dimana data yang ditampilkan dalam bentuk *numeric* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* (deret waktu) dengan jangka waktu tahun 2012-2021 selama 10 tahun. Data *Time Series* (deret waktu) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro 2007).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda data *time series*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu secara berurutan pada satu atau lebih objek yang sama pada setiap periode waktu. Analisis regresi bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat yang terjadi antara variabel *dependen* dengan variabel

independent. Hasil regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

$$\text{TPAKW} = \alpha + \beta_1 \text{IPG} + \beta_2 \text{IDG} + e$$

Keterangan :

TPAKW : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

α : Konstanta

IPG : Indeks Pembangunan Gender

IDG : Indeks Pemberdayaan Gender

β_1 - β_2 : Koefisien Regresi Variabel

e : Error Term

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Menurut Gujarati (2012) untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan X^2 (chi-square) tabel, yaitu sebagai berikut :

- Jika nilai JB $> X^2$ (chi-square) tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai JB $< X^2$ (chi-square) tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Menurut Gujarati (2012), hasil uji normalitas juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai antara probabilitas JB nilai signifikan 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Prob JB $< 5\%$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai Prob JB $> 5\%$, maka residualnya berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas di antara sa dengan yang lain. Uji multikolinieritas adalah salah satu pengujian di dalam asumsi klasik yang berguna untuk melihat apakah variabel-variabel independen di dalam penelitian memiliki hubungan atau tidak. Gujarati (2012) mengatakan bahwa model regresi linear berganda yang baik tidak memiliki hubungan di antara variabel-variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

- Jika nilai koefisien kolerasi (R_2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien kolerasi (R_2) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white*. Menurut Widarjono (2018) varian variabel pengganggu yang tidak konstan atau terjadi masalah heteroskedastisitas muncul disebabkan

oleh *residual* pada variabel *independent* di dalam model. Dalam menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan. Untuk menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dengan ketentuan :

- Apabila $\text{OBS} \cdot \text{R-Squared} < X^2$ tabel, maka residual model ini sudah terbebas dari indikasi Autokorelasi dengan nilai Probabilitas $> 0,05$.
- Apabila $\text{OBS} \cdot \text{R-Squared} > X^2$ tabel, maka model ini belum terbebas dari indikasi Autokorelasi dengan nilai Probabilitas.

Uji Auto Korelasi

Uji Auto korelasi adalah uji yang dilakukan untu k melihat apakah variabel gangguan mempunyai koreksi antar variabel satu dengan variabel lainnya. Menurut Widarjono, (2018) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasai antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain atau dikenal dengan istilah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang urut, saling terkait. Masalah ini timbul disebabkan *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time-series*) yang menunjukkan adanya kesamaan pergerakan naik dan turun.

Pengujian dengan menggunakan uji *Durbin Watson* merupakan uji yang populer untuk melihat gejala autokorelasi. Walaupun uji autokorelasi dan *Durbin Watson* mudah dilakukan karena informasi nilai statistik hitung selalu diinformasikan dalam setiap program komputer, namun uji ini memiliki beberapa kelemahan, uji ini hanya melihat variabel independen yang bersifat random atau stokastik (Lestari, 2017). Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas maka uji yang sesuai adalah sebagai berikut :

- Apabila $\text{OBS} \cdot \text{R-Squared} < X^2$ tabel, maka residual model ini sudah terbebas dari indikasi Autokorelasi dengan nilai Probabilitas $> 0,05$.
- Apabila $\text{OBS} \cdot \text{R-Squared} > X^2$ tabel, maka model ini belum terbebas dari indikasi Autokorelasi dengan nilai Probabilitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df=(n-k)$, dimana n adalah observasi dan k adalah jumlah variabel.

- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (n-k)$, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (n-k)$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen (Indeks Pemabngunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender).

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($k-1, n-k$), maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($k-1, n-k$), maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis determinan pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya *Adjusted R Square* untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas Ikhsan (2014).

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variable independen dengan variable dependen (Y). adapun menurut Sugiono (2012) untuk menginterpretasikan hasil penelitian korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Koefisien Korelasi

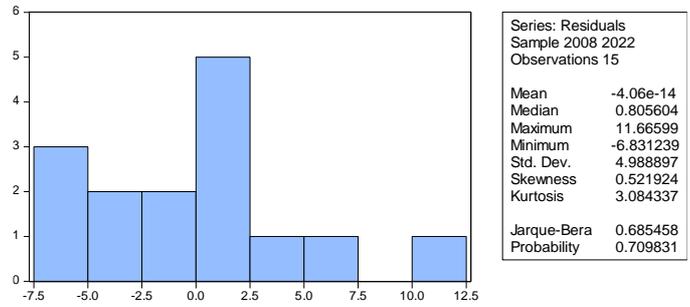
Koeisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Seidang
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono 2014

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,68 dan nilai tabel chi square pada df (2) ialah 5,59. Nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai chi square yakni $0,68 < 5,59$ maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar $0,70 > 0,05$.

Hasil Uji Auto Korelasi

Berikut ini hasil dari uji auto korelasi yaitu :

Tabel 4.1
Hasil Uji Auto Korelasi

F-statistic	4.118314	Prob. F(2,10)	0.0496
Obs*R-squared	6.774795	Prob. Chi-Square(2)	0.0338

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Dari Tabel 4.1 pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* dengan cara melihat nilai *Probability* dari *Obs*R-Squared* dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Apabila nilai *Probability Obs*R-Squared* pada penelitian ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.1 diketahui bahwa nilai *Probability* dari *Obs*R-Squared* sebesar 6.774795 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini hasil dari uji heteroskedastisitas yaitu :

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.513108	Prob. F(2,12)	0.6112
Obs*R-squared	1.181712	Prob. Chi-Square(2)	0.5539
Scaled explained SS	0.788188	Prob. Chi-Square(2)	0.6743

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, dapat dilihat nilai *Obs*R-squared* sebesar 1.18 dengan χ^2 dengan df (2) pada χ^2 pada tabel $\alpha:5\%$ sebesar 5.59. Berdasarkan hasil *Obs*Rsquared* $1.18 < 5.59$, Hal ini juga dilihat dari probabilitas sebesar $0.55 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari indikasi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut ini hasil dari uji Multikolinearitas yaitu :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	TPAK	IPG	IDG
TPAK	1	0.657240638106549	0.749468865018919
IPG	0.657240638106549	1	0.6610168506207489
IDG	0.749468865018919	0.6610168506207489	1

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian atau tidak ada multikolinearitas dalam penelitian ini, hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi masing-masing variabel berada di bawah 0,80. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Gujarati (2008) yang menyatakan bahwa Uji multikolinearitas dianalisis melalui matriks korelasi dengan batas nilai 0,80. Korelasi antar variabel yaitu sebagai berikut :

1. Korelasi antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita terhadap Indeks Pembangunan Gender sebesar 0,65 lebih kecil dari 0,80
2. Korelasi antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita terhadap Indeks Pemberdayaan Gender sebesar 0,74 lebih kecil dari 0,80
3. Korelasi antara Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pemberdayaan Gender sebesar 0,66 lebih kecil dari 0,80.

Hasil Regresi Linier Berganda

Adapun output regresi linear berganda yang memakai program eviews sebagai alat analisis pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prot
C	-63.40358	32.96998	-1.923070	0.07
INDEKS PEMBANGUNAN_GENDE	0.240828	0.201771	1.193568	0.25
INDEKS PEMBERDAYAAN_GEND	1.360088	0.585377	2.323439	0.03
R-squared	0.608215	Mean dependent var		54.709
Adjusted R-squared	0.542918	S.D. dependent var		7.9704
S.E. of regression	5.388625	Akaike info criterion		6.3833
Sum squared resid	348.4473	Schwarz criterion		6.5249
Log likelihood	-44.87485	Hannan-Quinn criter.		6.3818
F-statistic	9.314528	Durbin-Watson stat		2.6362
Prob(F-statistic)	0.003616			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$TPAK \text{ Wanita} = -63.40 + 0.24 IPG + 1.36IDG$$

Dari persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi dari β_1 dan β_2 bernilai positif, Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas

ditingkatkan, maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel berikutnya. Artinya

1. Nilai Konstanta variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita sebesar -63.40 menunjukkan bahwa jika Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender tidak berubah, maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita akan mengalami penurunan sebesar 63.40 persen.
2. Nilai Koefisien variabel Indeks Pembangunan Gender sebesar 0.24, artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Gender sebesar satu persen maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita akan mengalami peningkatan sebesar 0.24 persen.
3. Nilai Koefisien variabel Indeks Pemberdayaan Gender sebesar 1.36, artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Pemberdayaan Gender sebesar satu persen maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita akan mengalami peningkatan sebesar 1.36 persen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Variabel Bebas	t statistik	T Tabel	Prob	Keterangan	Hipotesis
IPG (X ₁)	1.193568	1.78229	0.2557	Tidak Signifikan	Tolak H ₁
IDG (X ₂)	2.323439		0.0385	Signifikan	Terima H ₂

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Dari tabel 4.5 variabel Indeks Pembangunan Gender memiliki nilai $t_{\text{statistik}} 1.193568 < t_{\text{tabel}} = 1.78229$ diperoleh dari 0.05 maka tolak H₁ yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Indonesia. Kemudian variabel Indeks Pemberdayaan Gender memiliki nilai $t_{\text{statistik}} 2.323439 > t_{\text{tabel}} = 1.78229$ diperoleh dari 0,05, maka terima H₂ yang menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Indonesia.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan	Hipotesis
9.31	3.49	0.003	Signifikan	Terima H ₃

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai F_{statistik} sebesar 9.31, sementara nilai F_{tabel} sebesar 3.49 dari alpha 5%. Oleh karena F_{statistik} > F_{tabel} (9.31 > 3.49). Maka yang berarti bahwa secara serentak (secara bersama-sama) variabel Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

Hasil Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2) nilai *Adjusted R-Squared* dalam penelitian

ini adalah sebesar 0.542918, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sangat lemah yaitu sebesar 54,29% sedangkan 45,71% lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Hasil Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi (R) memiliki fungsi untuk melihat kedekatan antar dua variabel dan dapat diperoleh nilai korelasi (R) = $\sqrt{R^2} = \sqrt{0.542918}$ yaitu 0,7368. Jadi hubungan antara Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia sebesar 0,7368, karena nilai 0,7368 (73,68%) mendekati positif satu (+1), atau hubungan antara Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita sangat kuat secara positif di Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia Tahun 2008-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Gender lebih besar dari alpha 0,05 ($0.2557 > 0,05$) dan juga variabel Indeks Pembangunan Gender memiliki nilai $t_{\text{statistik}} 1.193568 < t_{\text{tabel}} = 1.78229$, Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Terhadap Indeks Pembangunan Gender Di Kabupaten/Kota Di Kalimantan Barat 2010-2012”, Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berpengaruh secara negatif sebesar 0,0209 dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat dan Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten Tahun 2016-2020”, Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

Pengaruh Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia Tahun 2008-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia, Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel Indeks Pemberdayaan Gender yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0385 < 0,05$) dan juga variabel Indeks Pemberdayaan Gender memiliki nilai $t_{\text{statistik}} 2.323439 > t_{\text{tabel}} = 1.78229$, Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahfiroh (2020) dengan judul penelitian “Analisis regresi nonparametrik spline terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Jawa Timur”, Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.” dan Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) dengan judul penelitian “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berbasis Gender di Indonesia”, Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa indeks pemberdayaan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia Tahun 2008-2022 dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil Pengujian secara parsial variabel Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia, Artinya menurunnya Indeks Pembangunan Gender tidak akan mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.
2. Hasil Pengujian secara parsial variabel Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia, Artinya meningkatnya Indeks Pemberdayaan Gender akan mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.
3. Hasil Pengujian secara simultan variabel Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

6. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yaitu :

Diharapkan kepada pemerintah Indonesia agar meningkatkan akses dan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja guna meminimalkan ketidaksetaraan gender dan mengurangi pengangguran. Seperti program-program yang mengasah keterampilan dan menciptakan lapangan kerja yang baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk menyerap tenaga kerja yang memasuki pasar tenaga kerja.

Diharapkan kepada para peneliti lain agar melakukan penelitian yang melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita, seperti faktor social, budaya dan kebijakan pemerintah yang relavan, hal ini akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2022). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 245–254. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1351>
- Ariana, R. (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. 1–23.
- Che, G. N., & Sundjo, F. (2018). Determinants Of Female Labour Force Participation In Cameron. *Inetrnational Journal Of Applied Economics, Finance and Accounting*, 3(2), 88-103. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2018.32.88.103>
- Dalilah, F. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Diana, R. (2018). Analisis Ketimpangan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 13(Juni), 55–66.
- Indonesia, B. S. I. (n.d.). *Indeks Pembangunan Gender 2014*.
- Kemenpppa. (2022). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, xviii + 178.
- Khairani Simanjuntak, R. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Indeks Pembangunan Gender Dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*.
- Mahfiroh, L. (2020). *Analisis Regresi Nonparametrik Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Di Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nining, M. M. (2011). Faktor Penyebab Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Pada Sektor Industri Kayu Lapis (Studi Kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, 36-46.
- Rahman, W. A. (2020). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Perempuan Yang Pernah Mengakses Internet Dan Persentase Penduduk Perempuan Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Di Pulau Kalimantan*. 1–34.
- Salsabila, D., & Yunus Hendrawan, M. (2021). Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot (Analysis of Indonesia's Gender Empowerment Conditions in 2020 with Agglomerative Hierarchical Clustering and Biplot). *Seminar Nasional Official Statistics*, 204–213.
- Sihombing, L. (2013). *PENCAPAIAN MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs)*. 4(Mei), 129–156.
- Sijabat, K. (2015). Kajian Indeks Pembangunan Gender Kota Balikpapan. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Ubharajaya*.

